

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BPD merupakan gangguan kepribadian yang ditunjukkan dengan kondisi kejiwaan serius dengan adanya disregulasi afek, ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal dan citra diri, serta tindakan menyakiti diri sendiri (APA, 2013). Intensi dari BPD ini umumnya adalah gangguan citra diri dan apabila telah terdiagnosa mengalami BPD, terdapat perilaku melukai diri sendiri. Kasus BPD yang terjadi menarik perhatian para ahli untuk membahas BPD melalui media sosial. Apabila dilansir dari data penelitian terdahulu, diketahui bahwa individu yang berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa memiliki kurangnya kesadaran untuk memperhatikan kesehatan mental mereka, dimana hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kesehatan mental, stigma masyarakat terhadap individu yang mendatangi pusat pelayanan jiwa, kurangnya dukungan sosial, dan kurangnya kampanye yang merujuk pada fasilitas psikologis di lingkup pendidikan (Nurfadilah et al., 2021). Kenyataannya, individu dapat melakukan pemeriksaan secara langsung pada psikolog melalui pertemuan secara langsung maupun mengakses pemeriksaan melalui aplikasi *online* yang saat ini telah tersedia, seperti misalnya *Halodoc* yang di dalamnya terdapat psikolog serta psikiater yang dapat membantu penegakan diagnosis kondisi mental seseorang.

Pada kenyaaannya, BPD merupakan gangguan kepribadian yang ditunjukkan dengan kondisi kejiwaan serius dengan adanya disregulasi afek, ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal dan citra diri, serta tindakan menyakiti diri sendiri (APA, 2013). Seseorang yang menderita BPD seringkali menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri dengan disengaja, dimana umumnya bentuk perilaku menyakiti diri yang paling sering dilakukan adalah tindakan *cutting*, tetapi dalam beberapa kasus, individu yang diduga memiliki kecenderungan kepribadian ambang juga dapat melakukannya dengan cara membenturkan diri sendiri. Meskipun demikian, diketahui bahwa pada kenyataannya mereka tidak memiliki niat untuk bunuh diri (Brickman et al., 2014). Fenomena yang berakitan dengan BPD ini kerap kali ditemukan di sekitar, namun banyak orang yang tidak menyadari, dikarenakan batasan dari BPD sendiri seringkali bersinggungan dengan gangguan kepribadian lainnya, seperti halnya dengan Bipolar, namun gangguan Bipolar menunjukkan perubahan emosi yang bertahan lama dan kurang reaktif, sedangkan *Borderline personality disorder* menunjukkan perubahan suasana hati yang cepat sebagai bentuk respon dari stress yang signifikan terutama ketika melakukan interaksi dengan orang lain (APA, 2013).

Hingga saat ini, diketahui bahwa penderita BPD di dunia berjumlah sekitar 1% hingga 4% atau kurang lebih 300 juta jiwa dengan rentang usia yang berada di fase remaja akhir hingga dewasa awal (KEMENKES, 2023). Selanjutnya, diketahui pula menurut data yang didapatkan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (Rifqoh F & Ambarini, 2023) penderita BPD di

Indonesia sendiri mencapai 2% dari total populasi umum, dimana 70% diantaranya memiliki perilaku merusak diri dan delapan hingga sepuluh persen diantaranya meninggal akibat bunuh diri. Kasus BPD seringkali ditemukan pada perempuan, dimana menurut data yang ditemukan dalam DSM-V, 75% penderita BPD adalah perempuan, sedangkan 25% sisanya ialah laki-laki atau dengan kata lain perbandingan antara perempuan dan laki-laki mencapai tiga banding satu (3:1) (Kulacaoglu & Kose, 2018). Meskipun prevalensi kepribadian ambang ini lebih banyak ditemukan pada perempuan, namun masih terdapat kemungkinan dimana laki-laki juga dapat menderita BPD.

Kepribadian ambang ini sulit untuk dideteksi sejak dini, sehingga baru dapat didiagnosis pada akhir masa remaja atau memasuki dewasa awal (APA, 2013). Masa remaja menurut Hurlock (2014) dimulai pada usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja dimulai dari usia 16 atau 17 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Diketahui bahwa pada usia 18 tahun ini, individu sudah mulai menyadari perilaku yang kurang menyenangkan dalam dirinya, sehingga mulai mencari bantuan. Meskipun begitu, umumnya perilaku mencari bantuan yang dilakukan oleh individu ini disebabkan oleh kondisi tertentu yang bukanlah disebabkan oleh gangguan kepribadian yang diderita, melainkan karena kecemasan atau depresi, perceraian, putusnya hubungan, dan lain sebagainya. Kenyataannya, diketahui pula bahwa pada usia dewasa awal, individu sudah mulai menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang dianggap sebagai masa yang paling menantang bagi remaja yang memasuki masa dewasa, karena dianggap sebagai waktu yang ideal untuk pertumbuhan pribadi dan mempersiapkan masa

depan (Nurfadilah et al., 2021). Pada masa perkuliahan ini, individu dihadapkan pada tiga keputusan utama yang dianggap paling penting dalam hidup mereka, yaitu pilihan karir, pilihan pasangan, dan pilihan cara hidup (Nurfadilah et al., 2021). Transisi psikologis dalam masa ini tidak jarang menimbulkan beban psikologis bagi mahasiswa dan menjadi faktor untuk seseorang mengalami stres yang dapat saja berkelanjutan (Adrian et al., 2021). Stress yang berkelanjutan ini menjadi bagian dari penguat individu dapat mengalami BPD.

Berdasarkan hasil dari proses wawancara dengan mendasarkan pertanyaan dari aspek-aspek BPD yang dilakukan untuk memperdalam fenomena terkait dengan *borderline personality disorder* diketahui bahwa baik penderita maupun individu dengan kecenderungan kepribadian ambang mengalami masa trauma pada saat masa kanak-kanak, baik dari kekerasan yang didapat dari orang tuanya maupun hal-hal buruk lain yang menimpa dirinya. Hasil wawancara dengan beberapa orang penderita BPD yang telah terdiagnosa oleh ahli menunjukkan, bahwa masa kanak-kanak bahkan hingga masa dewasa individu dengan BPD mengalami kekerasan secara verbal maupun fisik yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Perilaku ini menyebabkan individu dengan BPD mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosinya dengan baik, bahkan mereka tidak lagi merasa memiliki kedekatan dengan orang tuanya. Fenomena ini sesuai dengan penelitian Langi dan Talibandang (2021) yang juga menemukan bahwa peran trauma masa anak dalam perkembangan BPD cukup besar. Hal ini tidak luput dari gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, dimana diketahui

bahwa pola asuh orang tua sendiri terbukti mempengaruhi pembentukan kepribadian anak (Langi & Talibandang, 2021).

Selain dilakukan proses wawancara pada penderita BPD, peneliti juga melakukan observasi pada penderita. Diketahui, bahwa penderita BPD memiliki keinginan yang kuat dan menimbulkan perilaku impulsif, seperti halnya dalam hal membelanjakan uang yang dimiliki melalui *marketplace*, dimana hal ini juga diketahui dari hasil wawancara pada subjek yang menyetujui pernyataan ini. Selain itu, perilaku impulsif yang juga dilakukan oleh subjek adalah seringkali melakukan hal berbahaya ketika berada di jalan raya. Hal berbahaya yang ditemukan adalah melakukan kebut-kebutan tanpa kontrol, ditambah lagi hal ini juga didukung oleh pernyataan subjek yang mengungkapkan, bahwa ketika dirinya merasa bahwa orang lain seringkali mendahuluinya saat berkendara, hal itu membuatnya memiliki keinginan untuk tidak ingin dikalahkan oleh orang lain. Meskipun pada hari biasanya penderita mengetahui batas kemampuan dirinya dalam mengendarai motor, namun subjek seringkali tidak mempedulikan hal itu dan lebih memilih untuk memaksakan kehendaknya untuk melakukan hal berbahaya. Hal ini juga serupa dengan yang ditemui dalam diri individu berinisial DA yang terdapat dalam penelitian Sari, dkk. (2020).

Proses observasi juga menunjukkan, bahwa penderita BPD ini pada dasarnya mampu untuk memahami posisi orang lain yang ada di sekitarnya, hanya saja ketika masa emosinya sedang sangat tidak stabil, maka dirinya akan acuh pada kehadiran orang lain. Meskipun begitu, hubungan yang terjalin antara individu penderita BPD ini dengan orang sekitarnya dapat dikatakan cukup baik,

tampak dari kehidupan sehari-hari dimana dirinya mampu untuk bersosialisasi dengan baik meskipun hanya sekadar menyapa orang yang ditemui. Walaupun demikian, diketahui bahwa individu penderita BPD ini tidak mudah untuk berbaur dengan orang lain apabila tidak merasa membutuhkan orang tersebut. Hasil observasi ini didukung dengan proses wawancara terhadap subjek, dimana menurut dirinya terlalu banyak berinteraksi dengan orang lain hanya akan membuatnya lelah dan membuang waktu yang dimilikinya saja, namun jika hanya menyapa, tidak menjadi masalah baginya. Tidak ada masalah besar yang terjadi antara penderita BPD dengan lingkungan sekitarnya, namun tampak beberapa kali bahwa individu penderita BPD ini mengalami kesulitan untuk dapat percaya pada orang lain.

Hasil wawancara dan observasi pada salah seorang penderita juga menunjukkan, bahwa individu dengan BPD cukup sering merasa tersinggung dengan ucapan orang lain yang berada di sekitarnya, hal ini membuatnya ingin melarikan diri dan menjauh dari orang-orang tersebut. Kemudian, dalam beberapa kesempatan juga tampak bahwa penderita BPD memiliki keinginan untuk bunuh diri ketika dirinya merasa stres karena tidak dapat melakukan apapun di kesehariannya. Keinginan untuk melakukan bunuh diri ini juga seringkali disampaikan pada salah seorang teman dari penderita BPD, namun penderita bukan hanya mengungkapkan keinginannya, melainkan juga mencoba untuk mengajak teman dekatnya itu untuk melakukan bunuh diri dengannya. Tentu hal ini bukanlah suatu hal yang baik, dimana menurut pemaparan penderita, temannya hanya akan menyadarkannya bahwa hal tersebut tidaklah benar dan memintanya

untuk bercerita terkait permasalahan yang sedang dialami oleh penderita itu sendiri. Berikutnya, diketahui pula bahwa penderita BPD dapat memiliki suasana hati yang cepat berubah, seperti misalnya dalam satu jam dirinya dapat tampak sangat senang dan bersemangat, namun tidak lama setelahnya, penderita langsung tampak ingin menangis dan bersedih. Hal ini tidak hanya terjadi satu hingga dua kali, melainkan beberapa kali.

Individu dengan *borderline personality disorder* memiliki beberapa faktor penyebab mengapa mereka dapat mengidap gangguan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kulacaoglu dan Kose (2018), diketahui bahwa beberapa penyebab BPD adalah trauma masa anak, pengaruh genetik, neurobiologis, dan psikososial. Meskipun begitu, pengalaman hidup atau trauma masa anak diketahui menjadi faktor resiko paling signifikan terhadap perkembangan BPD (Kulacaoglu & Kose, 2018; Wibhowo, DS So, et al., 2019) hal ini tentunya tidak terlepas dari peran orang tua dalam mengasuh anak mereka yang dapat menimbulkan dampak besar ketika anak tumbuh dan berkembang. Trauma masa anak dan hubungan romantis yang memiliki pengaruh dengan persentase sebesar 43% dalam perkembangan *borderline personality disorder* (Wibhowo dkk., 2019). Hasil ini sesuai dengan yang ditemukan dari proses wawancara dengan penderita BPD, dimana penderita mengatakan bahwa sepertinya perilaku orang tuanya yang terlalu kasar membuatnya memiliki perilaku yang saat ini sesuai dengan perilaku penderita BPD. Sebenarnya, pola asuh yang diketahui secara umum adalah tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Salenussa & Soetjningsih, 2022). Namun,

diluar dari ketiga jenis pola asuh tersebut, terdapat pola asuh yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu pola asuh maladaptif atau *childhood maltreatment*. *Childhood maltreatment* ini diketahui melibatkan kekerasan dan pengabaian dalam mengasuh anak mereka (Santrock, 2018).

Hasil penelitian lain mengungkapkan, bahwa *borderline personality disorder* juga dipengaruhi oleh pengalaman pola pengasuhan yang tidak tepat, dimana dikatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan perhatian dan perlindungan yang berlebihan dapat dikaitkan dengan tingkat keparahan psikopatologi BPD (Boucher et al., 2017). Berkaitan dengan penelitian tersebut, diketahui bahwa pola asuh yang menjadi faktor psikososial dari perkembangan *borderline personality disorder* ialah *childhood maltreatment* yang selain berdampak pada anak, maka akan berdampak pula pada keturunan selanjutnya (Steele et al., 2019).

Seseorang dengan kriteria *borderline personality disorder* memiliki kemungkinan yang tinggi dalam melakukan upaya bunuh diri, dari hasil penelitian Grilo & Udo (2021), diketahui bahwa kriteria yang sangat berkaitan dengan upaya bunuh diri dari individu dengan *borderline personality disorder* ialah gangguan identitas, perasaan kosong yang kronis, dan upaya panik untuk menghindari pengabaian. Gangguan identitas diri ini dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan untuk menentukan sikap, menentukan prinsip hidup, menentukan keinginan atau harapan, dan menentukan perbuatan apa yang seharusnya dilakukan oleh dirinya sendiri (Hidayah, 2016). Kemudian, terdapat pula perasaan kosong yang kronis yang menyebabkan individu merasa kesepian dan tidak

nyaman (Karlina, 2018). Upaya panik menghindari pengabaian yang menimbulkan atau mengarahkan individu pada suasana hati yang negatif dan juga impuls negatif yang parah dan beresiko menyakiti diri sendiri (Lawrence et al., 2011). Meskipun demikian, kenyataannya kecenderungan BPD dapat dihambat dengan menerapkan *proactive coping mechanism*, dimana hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wibhowo, et al. (2019) menunjukkan, bahwa hubungan antara *proactive coping* dengan *borderline personality disorder* ialah berkorelasi negatif, artinya semakin tinggi *proactive coping* yang diterapkan individu maka semakin rendah *borderline personality disorder* yang dimiliki.

Childhood maltreatment merupakan perilaku kurang menyenangkan yang diterima oleh individu dalam hidup mereka yang dilakukan oleh orang tua, dimana perilaku kurang menyenangkan yang diterima berupa pengabaian secara fisik, praktek pengasuhan yang tidak sesuai dengan fungsi sebenarnya, dan buruknya kualitas hubungan antara anak dengan orang tua (Eisenberg, Cumberland, & Spinrad dalam Stepp et al., 2014). Perilaku kurang menyenangkan ini dapat menjadi dasar adanya kekerasan dalam lingkup kehidupan individu, dimana diketahui dari data yang tercatat dalam Komnas PA pada tahun 2023, terdapat 3.547 kasus kekerasan pada anak yang dimana 35% dari laporan tersebut, yaitu sekitar 1.242 kasus merupakan kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga. *Childhood maltreatment* sendiri terdiri dari empat jenis, yaitu kekerasan fisik, pengabaian anak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Individu yang tumbuh dengan kebiasaan kekerasan dan pengabaian semasa kecil ini dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki regulasi emosi yang buruk, mengalami

masalah kelekatan, masalah relasi, kesulitan beradaptasi, serta masalah psikologis lainnya (Santrock, 2018).

Childhood maltreatment yang dijabarkan diatas terbukti dapat menimbulkan berbagai macam hal buruk atau negatif pada diri seseorang (Santrock, 2018). Beberapa dampak yang dijabarkan akibat dari salah pengasuhan ini diantaranya dapat muncul dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tampak bahwa secara fisik terdapat cacat fisik, ketidakmampuan belajar, penyalahgunaan zat, dan seterusnya, sedangkan secara psikis, individu dapat berperilaku nakal atau kasar, menarik diri, serta masalah emosional seperti *self-esteem* yang rendah, dan berakibat sulit mengembangkan dan mempertahankan hubungan merupakan dampak yang dapat menyebabkan rasa trauma dalam diri individu akibat adanya kekerasan dan juga pengabaian (Nuraini & Sumaryanti, 2020). Selain itu, penderita BPD sekitar 8-10% melakukan ide-ide atau tindakan bunuh diri, 75% dirawat, dan 19% meninggal karena bunuh diri (Karlina, 2018). Berdasarkan pemaparan ini, peneliti ingin melakukan eksplorasi terkait dengan pengaruh *childhood maltreatment trauma* dengan kecenderungan kepribadian ambang. Prevalensi kasus BPD pada mahasiswa mencapai 17.1% yang dimana angka ini cukup besar dalam satu kelompok sasaran. Sehingga, diperlukan kajian lebih lanjut pada mahasiswa untuk dapat mengetahui pengaruh dari *childhood maltreatment trauma* terhadap kecenderungan *borderline personality disorder* pada mahasiswa agar nantinya dapat dipertimbangkan untuk jenis intervensi preventif yang dapat dilakukan oleh para praktisi yang menangani kasus *borderline personality disorder*.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka masalah penelitian dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah pengaruh dari *childhood maltreatment trauma* pada mahasiswa terhadap kecenderungan *borderline personality disorder*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *childhood maltratment trauma* pada mahasiswa terhadap kecenderungan gangguan *borderline personality disorder*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi klinis sebagai bahan informasi serta juga referensi yang dapat dipergunakan sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan pengaruh *childhood maltreatment trauma* terhadap kecenderungan *borderline personality disorder* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambahan wawasan yang berguna untuk mendeteksi secara dini *borderline personality disorder* pada diri seseorang, serta sebagai bentuk implementasi dari ilmu-ilmu yang sudah dipelajari peneliti selama program perkuliahan berlangsung.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan orang tua dalam memilih cara atau pola pengasuhan yang tepat untuk digunakan pada anak agar menghindari kecenderungan gangguan kepribadian ambang di masa dewasa.

c. Bagi Praktisi Kesehatan Mental

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar para praktisi kesehatan mental untuk melakukan penyusunan intervensi yang tepat untuk kasus kecenderungan BPD pada mahasiswa.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang menjadi dasar kajian literatur untuk penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya merupakan penelitian yang dilakukan di luar negeri maupun di Indonesia sendiri, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Christine Wibhowo, Klara Andromeda DS So, Siek, dan Justina Grasellya Santoso pada tahun 2019 dengan judul “Trauma

Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang” merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara trauma masa kecil dan juga hubungan romantis dengan kepribadian ambang atau *borderline personality disorder* dengan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabelnya dan menggunakan analisis *product moment*. Data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala kepribadian ambang yang setiap itemnya disusun berdasarkan sembilan kriteria yang terdapat dalam DSM-IV, skala trauma masa anak disusun berdasarkan enam aspek, yaitu kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, pengabaian emosional, pengabaian fisik, dan menyaksikan kekerasan (Minzenberg, *et al* dalam Wibhowo, DS So, *et al.*, 2019), dan skala hubungan romantis yang menggunakan tiga aspek, yaitu hubungan romantis, keintiman, serta komitmen yang diambil dari Compton dan Hoffman (dalam Wibhowo, DS So, *et al.*, 2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel, dimana semakin tinggi trauma masa anak, maka semakin tinggi pula kepribadian ambang individu. Hasil yang sama juga ditemukan pada korelasi antara hubungan romantis dan kepribadian ambang, dimana diketahui apabila hubungan romantis antara pasangan suami istri memiliki hubungan yang baik, maka istri akan merasa lebih aman. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa peran trauma masa anak dan hubungan romantis memiliki peran sebesar 43% dalam perkembangan kepribadian ambang.

2. Penelitian berikutnya ialah hasil penelitian dari Christine Wibhowo, Sofia Retnowati, dan Nida Ul Hasanat (2019) dengan judul "*Childhood Trauma, Proactive Coping, and Borderline Personality Among Adults*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara trauma masa anak, koping proaktif, dan kepribadian ambang. Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kepribadian ambang, skala trauma masa anak, dan skala proactive coping. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 147 orang yang bertempat tinggal di Semarang dengan rentang usia 20-40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi trauma masa anak, semakin tinggi pula kepribadian ambang yang dimiliki. Kemudian, semakin baik koping proaktif yang dimiliki individu, maka semakin rendah tingkat BP yang dialami.
3. Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Grilo & Udo (2021) dengan judul penelitian berupa "*Association of Borderline personality disorder Criteria with Suicide Attempts Among US Adults*" dengan tujuan untuk melihat hubungan diagnosis BPD dan kriteria BPD spesifik yang memiliki keterkaitan dengan upaya bunuh diri pada individu dewasa di Amerika Serikat. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data dari NESARC-III yang bertujuan untuk memperkirakan prevalensi dari penggunaan akubol kondisi yang terkait di instansi Amerika Serikat dengan menggunakan individu berusia 18 tahun yang dipilih dengan metode probabilitas *multistage* yang melibatkan kabupaten dan daerah sekitar kabupaten sebagai sampel primer, sedangkan kelompok blok tertentu

dijadikan sebagai sampel sekunder. Selain itu juga terdapat pemain *baseball* dalam unit sampling sekunder sebagai unit sampling tersier dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pemilihan terhadap individu dewasa yang memenuhi syarat untuk dipilih secara acak dari setiap keluarga, namun terdapat perbedaan sampel dari dua anggota keluarga berupa hispanik, hitam, dan asia. Penelitian ini juga melibatkan 701 peserta dengan 64% diantaranya adalah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa BPD merupakan faktor yang paling kuat keterkaitannya dengan upaya bunuh diri, dimana kriteria yang menonjol ialah gangguan identitas, perasaan kosong yang kronis, dan upaya berlebihan untuk menghindari pengabaian dari lingkungan sekitar.

4. Penelitian berikutnya yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Krishna Ratna Sari dan rekan-rekannya pada tahun 2020 dengan judul “Dinamika Psikologis Individu dengan Gangguan Kepribadian Ambang”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan dinamika psikologis individu dengan kepribadian ambang berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana proses pengambilan data yang dilakukan melibatkan proses asesmen, yaitu wawancara, observasi, dan tes psikologi (Sari et al., 2020). Penelitian ini menggunakan subjek seorang laki-laki berusia 23 tahun dan sedang menjalani hukuman penjara. Subjek memiliki aspek kepribadian, seperti ketidakstabilan emosi, kontrol yang rendah terhadap dorongan, dan kebutuhan untuk tergantung pada orang lain. Diketahui bahwa subjek yang memiliki pengalaman traumatis, seperti

kekerasan dan perpisahan dini dengan figur orangtua, disfungsi keluarga serta faktor lingkungan tidak suportif yang menggambarkan dinamika psikologis dari gejala-gejala gangguan kepribadian ambang pada subjek (Sari et al., 2020).

5. Penelitian berikutnya dilakukan melalui studi pustaka atau kajian literatur yang berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak dengan perkembangan dari BPD, dimana jurnal penelitian ini sendiri berjudul "*Parent-child Relationship Associated with The Development of Borderline personality disorder: A Systematic*" Review yang dilakukan oleh Marie-Eve Boucher dan rekan-rekannya pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, seperti bagaimana gambaran PCR peserta BPD dan orang tuanya dibandingkan dengan kelompok normatif dan klinis lainnya, aspek PCR manakah yang secara spesifik dikaitkan dengan diagnosis BPD di masa dewasa?, dan bagaimana aspek PCR yang diidentifikasi dalam penelitian yang ditinjau dapat menjelaskan model etiologi umum BPD? Pelaksanaan penelitian ini melibatkan penelusuran data dengan tiga database elektronik dengan mencari jurnal penelitian yang berkaitan dengan kepribadian ambang dan peran orang tua, baik ibu atau ayah ataupun pengasuh. Studi ini dilakukan dengan *EndNote*, dimana semua judul dan abstrak ditinjau secara independen oleh dua peneliti untuk melihat referensi yang ditemukan apakah sudah memenuhi seluruh kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi agar dapat dimasukkan dalam kelompok. Empat puluh penelitian digunakan dalam penelitian ini dan dibagi menjadi tiga

kategori, yaitu perspektif anak BPD, perspektif orang tua, dan perspektif keluarga. Peserta dengan gangguan kepribadian ambang secara konsisten melaporkan PCR yang jauh lebih tidak berfungsi dibandingkan dengan individu normal (Boucher et al., 2017). Peserta BPD menilai PCR lebih negatif dibandingkan orang tua mereka (Boucher et al., 2017). Pengasuhan orang tua yang rendah dan perlindungan orang tua yang berlebihan dapat mewakili faktor risiko umum psikopatologi, berbeda dari kontrol normal tetapi umum terjadi pada BPD dan gangguan mental lainnya.

6. Penelitian berikutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kayla R. Steele dan rekan-rekannya pada tahun 2019 dengan judul "*Parenting and Personality Disorder: An Overview and Meta-Synthesis of Systematic Reviews*". Penelitian ini bertujuan untuk merangkum bukti tentang hubungan antara pola asuh dan gangguan kepribadian, dimana hasilnya nanti juga dapat digunakan untuk membantu pengambilan keputusan secara klinis (Steele et al., 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan proses peninjauan sistematis dari beberapa penelitian terdahulu yang didalamnya membahas individu dengan patologi gangguan kepribadian untuk mengetahui pengalaman pengasuhan maladaptif dibandingkan dengan kontrol psikiatris dan dampaknya terhadap hasil psikopatologi dan relasional. Pencarian literatur sistematis yang dilakukan oleh peneliti melalui *Scopus*, *Web of Science*, *MEDLINE*, *PsycINFO*, dan dilakukan secara manual pada bulan Agustus 2018. Hasil jurnal review ini menunjukkan, bahwa lima tinjauan sistematis menemukan bahwa *childhood maltreatment* merupakan faktor

resiko psikososial untuk perkembangan patologi kepribadian ambang, dan tiga penelitian menemukan bahwa *childhood maltreatment* merupakan faktor resiko psikososial untuk perkembangan patologi kepribadian ambang dan dapat berdampak pada keturunan berikutnya atau genetik (Steele et al., 2019).

7. Penelitian berikutnya yang juga ditemukan ialah penelitian berjudul “*Parenting Role in the Development of Borderline personality disorder*” yang dilakukan oleh Kaur dan Sanches (2023). Penelitian ini digunakan untuk membahas peran penting faktor yang berhubungan dengan pengasuhan, termasuk *childhood maltreatment*, gaya pengasuhan, dan Riwayat psikopatologi pengasuhan sebagai pengaruh anak usia dini dalam perkembangan psikopatologi BPD. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menggunakan beragam penelitian terdahulu yang berfokus pada peran pengasuhan dalam perkembangan dari BPD untuk mengetahui peran dari faktor protektif dengan tinjauan sederhana mengenai potensi intervensi pencegahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa faktor dari pola pengasuhan memanglah berpengaruh terhadap perkembangan BPD individu, dimana diketahui bahwa orang tua dengan kecenderungan biologis dan psikososial yang mungkin mengarah pada perkembangan BPD dapat menyebabkan anak juga mengalami BPD (Kaur & Sanches, 2023).
8. Selanjutnya, penelitian yang ditemukan berkaitan dengan BPD ialah penelitian yang berjudul “*Reciprocal Effects of Parenting and Borderline personality disorder Symptoms in Adolescent Girls*” yang dilakukan oleh Stepp dan rekan-rekannya (2014). Penelitian ini digunakan untuk melakukan

kajian dari dampak pola asuh, utamanya praktek hukuman kekerasan dan rendahnya kehangatan pengasuhan, dan gejala BPD pada anak perempuan berusia 14-17 tahun berdasarkan data tahunan. Penelitian ini menggunakan model lintasan laten autoregresif untuk membedakan variasi waktu tertentu dalam gejala BPD dan pola asuh dari proses stabil yang terus-menerus mempengaruhi tindakan berulang dalam diri seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa ada hubungan yang stabil antara pola asuh orang tua dan lintasan BPD pada remaja perempuan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa memang telah ditemukan beberapa penelitian dengan tema yang serupa, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh mahasiswa yang berusia antara rentang usia 18 hingga 25 tahun dan mengetahui kecenderungan BPD yang terdapat dalam diri mereka.